



PENELITIAN

PERSEPSI DOSEN TERHADAP PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN DILEMA ETIKA UNTUK MAHASISWA PROGRAM STUDI SARJANA KEDOKTERAN FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS UDAYANA

Elizabeth Thalia,¹ I Gusti Ayu Sri Darmayani,¹ Ida Bagus Amertha Putra Manuaba,¹ I Gusti Ayu Harry Sundariyanti,¹

¹Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, Bali

ABSTRAK

Pendahuluan: Dilema etika dalam konteks dokter-pasien dapat diartikan sebagai situasi yang mana individu dihadapkan pada dua atau lebih pilihan yang sama-sama mengandung nilai moral yang bertentangan. Banyak dokter merasa bingung dan tidak percaya diri ketika harus mengambil keputusan terkait dilema etika, maka dari itu pembelajaran mengenai dilema etika penting diajarkan sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pendekatan pembelajaran dilema etika, dengan fokus pada tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, dan metode penilaian yang relevan dan sesuai untuk diterapkan di Universitas Udayana bagi mahasiswa kedokteran preklinik.

Metode: Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif eksploratif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam. Sampel penelitian ini terdiri dari empat orang staf pengajar Program Studi Sarjana Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Udayana.

Hasil: Keempat informan menyatakan pentingnya pelaksanaan pembelajaran ini bagi mahasiswa preklinik Universitas Udayana untuk membantu mereka mengasah pemahaman serta kemampuan dalam menghadapi situasi yang melibatkan pertentangan etis.

Pembahasan: Metode pembelajaran yang direkomendasikan, seperti *roleplay* dan *problem-based learning*, dapat diintegrasikan secara efektif untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap etika medis. Selain itu, metode penilaian yang paling mudah untuk diintegrasikan ke dalam kurikulum adalah *multiple choice question*. Namun, disarankan agar penilaian tidak hanya berfokus pada aspek teori, melainkan juga pada pola pikir mahasiswa, seperti penilaian esai dan pembuatan video *roleplay*.

Simpulan: Untuk mengintegrasikan pembelajaran mengenai dilema etika secara efektif, penting untuk memilih dengan cermat tujuan, metode pembelajaran, dan metode penilaian. Hal ini akan memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan baik dan mencapai hasil yang diinginkan.

Kata kunci: Dilema Etika, Kurikulum, Mahasiswa Kedokteran, Pembelajaran Etika

ABSTRACT

Introduction: Ethical dilemmas in the doctor-patient context refer to situations where individuals face two or more choices that contain conflicting moral values. Many doctors feel confused and lack confidence when making decisions related to ethical dilemmas. Therefore, it is crucial to teach ethical dilemmas from an early stage. This study aims to explore approaches to learning about ethical dilemmas, focusing on relevant learning objectives, teaching methods, and assessment methods suitable for implementation at Udayana University for preclinical medical students.

Method: The research design employed is explorative qualitative research, with data collection techniques involving in-depth interviews. The study sample consists of four faculty members from the Medical Study Program at the Faculty of Medicine, Udayana University.

Result: The findings highlight the importance of implementing this learning for preclinical students at Udayana University to help them sharpen their understanding and skills in dealing with situations involving ethical dilemmas.

Discussion: Recommended learning methods, such as role play and problem-based learning, can be effectively integrated to improve students' comprehension of medical ethics. Additionally, the easiest assessment method to incorporate into the curriculum is multiple-choice questions. However, it is suggested that assessments should not only focus on theoretical aspects but also consider students' mindsets, such as essay evaluations and video role play presentations.

Conclusion: To effectively integrate learning about ethical dilemmas, it is essential to carefully select learning objectives, teaching methods, and assessment methods. This will ensure that the learning process proceeds smoothly and achieves the desired outcomes.

Keywords: Curriculum, Ethical Dilemmas, Ethics Education, Medical Students

PENDAHULUAN

Menjadi dokter yang berkompeten, tidak hanya dituntut untuk memiliki *hard skill*, tetapi juga *soft skill*. Kemampuan pengetahuan dan praktik harus disertai dengan kemampuan *critical thinking*, *problem-solving*, komunikasi, *clinical reasoning*, *team work*, dan profesionalitas yang baik, sesuai dengan area standar kompetensi dokter Indonesia.^[1] Kemampuan *soft skill* perlu dilatih kepada mahasiswa kedokteran untuk melengkapi pembelajaran *hard skill* yang mereka terima. Disinilah peran pendidikan kedokteran memfasilitasi dan membimbing mahasiswa kedokteran guna mempersiapkan mereka dalam bekerja.^[2]

Pendidikan dilema etika merupakan salah satu aspek yang perlu dikuasai oleh seorang dokter, khususnya ketika menyangkut keselamatan pasien dalam waktu yang singkat, tanpa merugikan orang lain. Namun, pendidikan dilema etika belum menjadi perhatian dan belum banyak diajarkan kepada mahasiswa kedokteran.^[3] Beberapa universitas di Indonesia, seperti Universitas Udayana (UNUD), Universitas Airlangga (UNAIR), dan Universitas Brawijaya (UB), telah memberlakukan pembelajaran etika. Namun, pembelajaran ini hanya berfokus pada teori etika dan belum menekankan dilema etika.^[4-6] Saat ini, belum ada metode pembelajaran dilema etika yang tepat dan sesuai dengan kurikulum pendidikan kedokteran.^[7]

Kasus dilema etika bervariasi dan tidak dapat diprediksi. Terdapat kasus dilema etika yang melibatkan banyak bidang kedokteran seperti kasus prioritas ibu dan anak pada kehamilan fase vegetatif yang melibatkan ahli saraf, ahli bedah saraf, dokter kandungan, dan tim perawatan kritis.^[8] Ada pula kasus dilema etika pada penanganan COVID-19 seperti permasalahan pemalsuan hasil *rapid-test* untuk keuntungan pribadi dan prioritas penyelamatan pasien karena fasilitas yang terbatas.^[9] Kasus-kasus ini menunjukkan bahwa dilema etika tidak hanya berdampak pada hubungan dokter dan pasien, tetapi juga hubungan dokter dengan diri sendiri, sejawatnya, keluarga pasien, dan pihak lain.^[3]

Saat ini, banyak residen dan dokter merasa kebingungan dan tidak percaya diri saat harus menentukan pilihan terkait dilema etika dalam menangani pasien. Mereka merasa belum memiliki landasan pendidikan dan strategi yang cukup untuk mengatasi dilema dalam bekerja.^[10,11] Melihat hal ini, kemampuan dan strategi untuk mengatasi dilema etika sebenarnya perlu diajarkan sejak dini, khususnya untuk mahasiswa kedokteran prelinik.^[12] Belum adanya solusi yang jelas

mengenai bagaimana pembelajaran ini akan diberikan melatarbelakangi ketertarikan penulis untuk mengkaji pembelajaran dilema etika untuk mahasiswa kedokteran.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif eksploratif. Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana pada bulan Januari 2024 sampai dengan Juni 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah Staf Pengajar Program Studi Sarjana Kedokteran dan Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Udayana yang berjumlah 107 orang. Sampel dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi sebagai berikut:

- a. Kriteria Inklusi
 1. Staf pengajar Program Studi Sarjana Kedokteran dan Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Udayana yang aktif mengajar dan berpraktik.
 2. Staf pengajar yang pernah mengalami dilema etika.
- b. Kriteria Eksklusi
 1. Staf pengajar Program Studi Sarjana Kedokteran dan Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Udayana yang tidak berprofesi sebagai dokter klinisi.
 2. Dosen yang tidak berkenan menjadi narasumber melalui informed consent.

Teknik pengambilan sampel penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan pengumpulan data berupa wawancara mendalam. Data yang didapatkan akan dianalisis dengan analisis fenomenologi.

HASIL

Informan pada penelitian ini terdiri dari dosen Fakultas Kedokteran Universitas Udayana berjumlah 4 orang, selengkapnya disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Karakteristik Informan

Seluruh informan dalam penelitian ini pernah mengalami dilema saat menangani pasien dalam berpraktik. Pengalaman dilema ini meliputi penolakan pasien terhadap tindakan, dilema menentukan terapi terbaik untuk pasien, permintaan surat sakit tanpa pemeriksaan, dan lain sebagainya. Contoh pengalaman dilema etika dapat dilihat dari penggalan pernyataan informan berikut:

“...misalnya pasien yang seharusnya kita rujuk karena layanan kita kurang dan harus ke rumah sakit terdekat, pasien enggak mau. Secara profesional kan

dokter memang harus menolong pasien dengan semua yang dia miliki tapi kalau ada layanan lain yang lebih profesional, etikanya adalah dikirim ke sana tapi kalau pasien enggak mau, ya itu bikin dilema...” (I1)

“Saya pada saat itu menawarkan untuk tindakan seperti itu, karena memang layaknyanya seperti itu. Tapi karena satu dan lain hal, pasien menolak. ‘Saya tidak mau tindakan operasi’, Saya mau dikasih obat saja”, dan saya jelaskan, obat tidak membantu untuk saat ini. Saya jelaskan kalau kita tidak lakukan tindakan operasi akan terjadi segala macam, tapi pasien menolak” (I3)

Ketika menghadapi situasi dilema etika, beberapa informan berpendapat bahwa seorang dokter harus melakukan tindakan yang dianggapnya paling baik dengan mengutamakan kepentingan pasien, agar keputusan yang diambil tidak disesali nantinya.

“Dilema etika ini memang cenderung juga bisa membuat kita merasa ada yang salah dalam hal yang kita ambil. Tetapi kami selalu berpegang dengan prinsip etika kedokteran, dan juga menggunakan prinsip bahwa keputusan apapun yang kita ambil saat itu, itulah yang terbaik berdasarkan keilmuan yang kita miliki. Kalau pada kondisi berikutnya ternyata itu terjadi sesuatu yang tidak sesuai, itu menjadi konsekuensi dari tindakan yang sudah kita ambil. Tapi minimal saat itu tidak ada intention untuk membuat atau mengambil keuntungan, membuat harm untuk pasien dan sebandingnya. Kita sebagai dokter memang dididik untuk mendepankan keselamatan pasien” (I2)

“Mungkin saya selalu berusaha mencari yang terbaik. Di dalam dunia kita ini menurut saya tidak ada yang mutlak benar sekali, tidak ada yang mutlak salah sekali. Sesuatu itu bisa menjadi benar karena situasi....kalau kita anggap sudah terbaik menurut situasi saat itu, ya itulah dia resikonya kita ambil bersama” (I4)

Penelitian ini juga mencakup pandangan yang disampaikan oleh para informan akan pentingnya pembelajaran dilema etika bagi mahasiswa preklinik Universitas Udayana. Selain itu, penelitian ini juga menggali berbagai tujuan yang ingin dicapai jika pembelajaran dilema etika ini diintegrasikan ke dalam kurikulum Universitas Udayana. Informan menanggapi bahwa pembelajaran ini menarik untuk diajarkan pada mahasiswa untuk mempersiapkan mahasiswa yang akan menjadi dokter. Pernyataan informan dapat

dilihat pada penggalan pernyataan dibawah ini:

“Sebenarnya kalau ini mau dimasukkan ke kurikulum atau mata kuliah atau integrasi kurikulum sekalipun, ini menarik sebenarnya. Kalau misalnya ada mahasiswa yang menganggap ini belum menarik, mereka belum benar-benar punya visi sebagai dokter profesional karena kan ini yang akan dihadapkan di depan” (I1)

“Tapi menurut saya ini hal yang penting. Ini menjadi hal yang sangat penting karena apa? Kalau menurut saya, ilmu kesehatan atau ilmu dokter itu art and science. Jadi selama ini kalau tidak ada pelajaran etika, kalau tidak ada pelajaran moral, maka nanti dokter itu hanya menjadi science saja. Science saja, tanpa adanya art” (I3)

“Ya ini mungkin usulan yang bagus ya...” (I4)

Dalam mengintegrasikan pembelajaran, dibutuhkan kurikulum yang mumpuni baik dari segi tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, dan metode asesmen. Menurut informan, tujuan pembelajaran yang perlu ada mencakup pemahaman serta kemampuan mahasiswa dalam menangani kasus-kasus dilema etika, seperti pernyataan berikut:

“Ya sekarang tujuannya kan, sudah sangat jelas, membuat para mahasiswa atau anak didik bisa nanti menjadikan diri sebagai dokter yang profesional dan paham atau sanggup ketika menghadapi dilema etik, atau sanggup mencegah dan menanggulangi jika terjadi dilema etik” (I1)

“Tujuannya tentu pertama mereka bisa tahu prinsip dasar etika kemudian mereka bisa mendalami hal itu dan harapannya bisa mempraktikkannya dengan mengetahui kemudian memahami hal tersebut, dan dalam mempraktikkannya tidak ragu-ragu lagi bahwa etika kedokteran itu harus betul dijalankan ...” (I2)

Metode pembelajaran yang paling baik dan sesuai untuk pembelajaran dilema etika adalah *roleplay*. Salah satu informan juga menjelaskan bahwa metode ini dapat memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa, sehingga mereka dapat memahami secara mendalam berbagai situasi dilema etika. Penjelasan dari para informan dapat dilihat pada penggalan pernyataan berikut:

“Role play, jawaban yang paling bagus role play” (I1)

“...kalau dulu pengajaran sebelum blok itu masing-masing departemen punya waktu cukup sehingga menghadirkan pasien, menghadirkan orang coba,

betul-betul seperti setting real di lapangan, di rumah sakit, sehingga kita merasa terlibat dan lebih memahami secara benar apa-apa yang menjadi kendala, hal yang perlu dicermati dan diperhatikan dalam bermain peran, sehingga tetap dulu mereka melihat kasusnya kemudian dimainkan yang akan menjadi dilema etika" (I2)

"Bisa dia suatu problem based learning kemudian dibuat role play ya, itu bagus banget kalau ada role play. Atau mungkin juga bisa seperti kalau mau menarik sekali mungkin bukan lecture ya, tapi role play dalam bentuk video yang bisa kita tonton" (I4)

Di sisi lain, terdapat informan yang menyampaikan bahwa meskipun roleplay adalah metode pembelajaran yang paling baik, metode ini belum tentu bisa terlaksana sepenuhnya dalam kurikulum yang ada sekarang sehingga metode pembelajaran lainnya yang dapat menjadi pertimbangan adalah *problem-based learning* melalui *student group discussion*.

"Metodenya kan pengajaran dan diskusi. Lecture dan diskusi. Karena suka nggak suka kalau sistem blok kayak gini nggak memungkinkan roleplay. Roleplay, tugas-tugas, diskusi, mahasiswa yang kemudian, mahasiswa yang presentasi lewat roleplay, padahal itu kan bagus. Mereka presentasi, mereka bahas, dosen tinggal duduk, padahal itu bagus jadi membuat mahasiswa tahu berperan" (I1)

"Ya mungkin seperti itu, SGD dan roleplay, roleplay kalau perlu aja sih sebenarnya. Tapi akan bagus kalau ada roleplay, bisa kita ini sebenarnya kalau memang hal ini ada, kita mencari-cari bentuk ini sebenarnya, bentuk apa yang paling tepat. Menurut saya kuliah, SGD, roleplay antara tiga itu" (I3)

Menurut beberapa informan, pembelajaran dilema etika sebaiknya disisipkan pada setiap blok yang ada dalam perkuliahan, seperti penggalan kalimat berikut:

"Itu malah jadi lebih masuk akal ya [pembelajaran dilema etika dijadikan tambahan mata kuliah pada semua blok], yang penting sekarang sebarannya bisa ditambahkan di mata kuliah-mata kuliah, baik itu klinik maupun preklinik yang sesuai" (I1)

"Sebaiknya sih di setiap blok itu ada disisipkan karena itu kan jadi dasar boleh dikatakan nuraninya dokter dalam menjalani praktik kedokteran, jadi harus terus diasah" (I2)

"Akan sangat bagus apabila di setiap blok itu diselipkan mungkin satu kasus

yang akan kira-kira membawa sisi etik" (I4)

Berbeda dengan tanggapan ketiga informan di atas, salah satu informan mengatakan bahwa pembelajaran ini sebaiknya dibentuk menjadi satu blok khusus agar pembelajaran dapat berfokus pada kasus-kasus dilema etika, seperti pernyataan berikut:

"Kalau dimasukkan di tiap blok, sepertinya kurang begitu efektif ya. Kalau menurut saya, antara dua, bisa di bawahnya medical professionalism, atau coba nanti dikaji, apakah bisa dengan blok sendiri. Kalau memang ada blok sendiri, kita bisa lebih eksplorasi mengenai banyak kasus" (I3)

Terdapat dua informan yang menyampaikan bahwa metode asesmen terbaik untuk pembelajaran dilema etika adalah metode yang sudah ada di dalam pembelajaran blok Universitas Udayana, yaitu melalui penilaian SGD dan *multiple choice question*, serta bisa ditambahkan roleplay. Hal ini dapat dilihat pada penggalan kalimat informan di bawah ini :

"Jadi nggak bisa dievaluasi terpisah pada akhirnya, memang kalau sudah terintegrasi di dalam satu blok yang holistik dengan yang lain, karena seperti itulah memang sistem kurikulum yang sekarang" (I1)

"Kalau dari saya itu [CBT, SGD, roleplay] sebenarnya sudah merangkum, ada karena *knowledge*nya ada *skill*nya" (I2)

Di sisi lain, dua informan lainnya menekankan pentingnya penilaian yang tidak hanya berfokus pada angka, tetapi juga mengevaluasi pola pikir mahasiswa untuk menentukan sejauh mana mereka telah mengembangkan kompetensi dalam menyelesaikan kasus etika. Hal ini dapat dilihat pada pernyataan di bawah:

"Ujian akhirnya itu pertanyaan terbuka. Bukan mana yang paling benar diantara ini. Kalau menurut saya, jangan seperti itu, tapi lebih kepada oke, ada 2 ilustrasi kasus silahkan sampaikan dalam 2 jam, atau 3 jam. Silahkan tuangkan apa yang ada di pikiranmu mengenai kasus ini, itu akan menjadi menantang. Penilainya juga menantang, karena kita akan melihat bagaimana alur pola pikir dari mahasiswa. Tidak satu tambah satu sama dengan dua, tapi pola pikirnya udah benar apa enggak...jadi evaluasinya sendiri sih, boleh evaluasi *multiple choice* berdasarkan teori, berdasarkan *teoretical*, tapi kalau menurut saya, kalau sudah *base on case*, apalagi ilustrasi kasus, lebih baik kita keluarkan pikiran, bagaimana pikiran yang menantang bagi mahasiswa,

menantang juga bagi penilai. Tapi memang harus seperti itu..." (I3)

"Kalau memang mau dibikin roleplay, kan roleplay ini yang dinilai. Kan dalam bentuk scene, maksud saya dalam bentuk recording roleplay ini yang kita nilai" (I4)

Para informan juga menekankan pentingnya pemberian *feedback* untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih berarti, serta memungkinkan mahasiswa untuk belajar dari kesalahan dan memperbaikinya. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan informan sebagai berikut:

"Dosen harus komitmen, dosen harus memberikan feedback yang menyenangkan. Sama nanti dibuatkan juga. Kadang-kadang feedback itu kan subjektif, mahasiswa menuliskan jawaban subjektif, tapi feedback kan juga subjektif" (I3)

"Oh ya betul, bagus kalau bisa [diberikan feedback]" (I4)

PEMBAHASAN

Pengalaman dilema etika dalam berpraktik

Pengalaman dilema etika dalam berpraktik mencakup pengalaman dilema etika dalam hubungan antara dokter dengan pasien. Pada penelitian ini, empat informan dipilih sebagai sampel penelitian. Dari keempat informan yang diwawancarai, seluruh informan pernah mengalami dilema etika dalam berpraktik yang melibatkan dua atau lebih prinsip etika yang saling bertentangan. Hal ini didukung oleh penelitian oleh Grosek et al., pada tahun 2020 yang menjelaskan bahwa dari 69 dari 76 dokter yang menjadi sampel penelitian sering menghadapi dilema etika.^[13]

Adapun kasus dilema etika yang sering dihadapi oleh dokter spesialis dalam penelitian Grose et al., mencakup dilema dalam mendapatkan persetujuan pasien ketika melakukan tindakan.^[14] Hal ini juga sesuai dengan mayoritas pengalaman dilema etika informan penelitian ini yang melibatkan pertentangan antara prinsip *beneficence* dan *autonomy*, seperti ketika tindakan yang dianggap terbaik ditolak oleh pasien.

Penelitian ini juga menggali persepsi informan terhadap dilema yang dialaminya. Informan menyampaikan kepentingan pasien adalah yang utama dalam mengambil keputusan, yang kemudian diikuti oleh keselamatan dokter sebagai orang yang mengambil keputusan. Penelitian yang dilakukan oleh Gabrielle Dressler et al., menjelaskan hal serupa, bahwa terdapat tiga respon ketika menangani dilema, yaitu menyetujui permintaan pasien, mencoba mengubah preferensi pasien, dan berharap

agar preferensi pasien berubah. Responden pada penelitian ini juga menjelaskan bahwa pada akhirnya, tenaga kesehatan tetap harus menghormati pilihan pasien.^[15] Selain itu, penelitian lain menyebutkan pentingnya pemberian *informed consent* sebagai kesepakatan dokter dan pasien yang juga sangat vital untuk melindungi dokter dari aduan hukum yang keliru.^[16]

Persepsi mengenai pembelajaran dilema etika di Universitas Udayana

Pembelajaran etika merupakan elemen penting dalam kurikulum Pendidikan Kedokteran yang bertujuan untuk membangun kompetensi moral mahasiswa. Pada penelitian ini, didapatkan hasil bahwa pendidikan yang diterima oleh mahasiswa kedokteran preklinik perlu diimbangi dengan pembelajaran etika. Hal ini menjadi penting mengingat bahwa profesi dokter tidak dapat dipisahkan dari kemampuan *soft skill* yang baik, seperti komunikasi, empati, dan pengambilan keputusan yang tepat. Penelitian oleh Shrestha et al., mendukung hal ini, menunjukkan bahwa mengintegrasikan pembelajaran etika dalam pendidikan kedokteran dapat meningkatkan pemahaman tanggung jawab profesional dan penalaran moral. Hasilnya menunjukkan bahwa dokter yang mendapat pelatihan etis memiliki nilai pengetahuan, sikap, dan praktik yang lebih tinggi.^[17]

Dalam memberikan pembelajaran tentang dilema etika, tujuan utama yang harus dicapai meliputi pemahaman mahasiswa mengenai apa itu dilema etika, serta kemampuan mereka untuk mempraktikkan dan mengatasi kasus-kasus yang berkaitan. Penelitian oleh Kuhn et al., mengenai program pembelajaran dilema etika yang dinamakan "Ethic First" memiliki tujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang etika klinis, prinsip-prinsip etika, serta kemampuan dalam penilaian moral dan pengambilan keputusan. Hasilnya menunjukkan bahwa program ini efektif membantu peserta memahami isu-isu etis yang muncul dalam konteks klinis.^[18] Selain menambah pemahaman, capaian pembelajaran yang baik juga berperan penting dalam meningkatkan kesadaran dan ketertarikan partisipannya terhadap isu-isu etik. Setelah menerima pengajaran mengenai etika dalam waktu yang relatif singkat, partisipan cenderung merasa terdorong untuk mempelajari isu-isu etika lebih mendalam. Kondisi ini tentunya meningkatkan kemungkinan proses pembelajaran yang efektif, berkat adanya partisipasi aktif dari pengajar maupun peserta.^[19]

Metode pembelajaran dilema etika di Universitas Udayana

Metode pembelajaran *roleplay* merupakan pembelajaran yang dianggap paling baik untuk pembelajaran etika dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan mahasiswa bisa langsung mendalami peran dan lebih terlibat dalam mempelajari isu-isu etika. Menurut penelitian Roy et al., pembelajaran dilema etika melalui metode *roleplay* dapat meningkatkan kemampuan penyelesaian masalah dan komunikasi, serta memungkinkan pemberian umpan balik langsung, sehingga memudahkan mahasiswa dalam mencontoh cara menyikapi kasus etika dengan baik.^[20]

Meskipun begitu, beberapa informan mengkhawatirkan beberapa kendala apabila metode ini diintegrasikan ke dalam kurikulum Universitas Udayana karena kurangnya waktu dan partisipasi mahasiswa. Kendala serupa juga dicantumkan pada studi lainnya, yakni kurangnya staf pengajar, partisipasi mahasiswa, dan belum adanya *guideline* yang memadai.^[21] Mengingat banyaknya kendala yang dapat muncul, metode pembelajaran lain seperti *problem-based learning* juga menjadi pertimbangan, mengingat metode ini juga sudah terlaksana dengan baik dalam pembelajaran di Universitas Udayana. Dalam studi sebelumnya, terungkap bahwa metode pengajaran etika yang paling umum digunakan adalah *problem-based learning*. Namun, masih ada kemungkinan bahwa metode lain juga memiliki tingkat keefektifan yang setara. Selain itu, kombinasi pembelajaran melalui *lecture* dan *problem-based learning*, serta *role play* terbukti efektif untuk pembelajaran dilema etika.^[22]

Penelitian yang dilakukan oleh Amin et al., juga menunjukkan hasil serupa bahwasanya metode pembelajaran *problem-based learning* untuk pendidikan etika disukai oleh mahasiswa. Terdapat beberapa alasan yang mendasari hal ini seperti memungkinkan adanya interaksi, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, *problem solving*, dan lebih terkesan menarik jika dibandingkan dengan metode lain seperti pemberian materi kuliah.^[23]

Dalam penelitian ini, pemberian materi kuliah atau *lecture* adalah metode lain yang dapat diintegrasikan di awal pembelajaran etika agar mahasiswa mempunyai gambaran akan apa itu etika dan prinsip-prinsipnya. Namun, pemberian *lecture* mengenai etika sudah diajarkan di Universitas Udayana pada mata kuliah *medical professionalism* sehingga pembelajaran dilema etika sebaiknya lebih berfokus pada kasus-kasus. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang bervariasi mengenai pembelajaran etika

dengan metode *lecture*. Studi oleh Can Bilgin et al., mengemukakan bahwa beberapa mahasiswa menyatakan pentingnya pemberian materi agar mahasiswa lebih mudah memahami konsep dan teori etik sebelum membahas kasus lebih dalam. Di sisi lain, beberapa mahasiswa menganggap bahwa pemberian materi kuliah tidak terlalu menarik sehingga terkadang mahasiswa memilih untuk tidak menghadiri kuliah.^[24]

Sebagian besar informan mengatakan bahwa sebaiknya pembelajaran dilema etika disisipkan pada setiap blok atau mata kuliah. Hal ini bertujuan agar mahasiswa terus terpapar pada berbagai kasus dilema etika sepanjang proses belajar mereka. Selain itu, pengintegrasian pembelajaran ini lebih sesuai dengan kurikulum Universitas Udayana, yang memiliki jadwal pembelajaran yang cukup padat. Dengan demikian, topik isu etika, baik yang bersifat klinis maupun non-klinis, dapat disesuaikan dengan mata kuliah yang sedang diajarkan, sehingga mahasiswa dapat memahami relevansi etika dalam materi yang mereka pelajari.

Tanggapan ini sesuai dengan studi yang melibatkan 28 universitas di Arab Saudi, yang menyatakan bahwa terdapat beberapa universitas yang menyisipkan pembelajaran etika dalam mata kuliah lain, dan beberapa lainnya yang membuat mata kuliah sendiri, sesuai dengan kurikulum dan ketersediaan waktu pada masing-masing universitas.^[21]

Metode asesmen pembelajaran dilema etika di Universitas Udayana

Metode asesmen yang dipilih oleh para informan dalam penelitian ini bervariasi. Dua informan secara khusus menyoroti bahwa asesmen *multiple choice question* atau soal pilihan ganda, *problem-based learning*, dan *role play* dianggap sebagai metode yang paling efektif dalam pembelajaran dilema etika. Mereka menjelaskan bahwa ketiga metode tersebut telah terintegrasi dalam kurikulum Universitas Udayana, sehingga lebih mudah untuk diimplementasikan. Selain itu, penggunaan metode ini juga memungkinkan evaluasi yang lebih komprehensif terhadap pemahaman dan keterampilan mahasiswa dalam menghadapi dilema etika yang kompleks. Hasil yang sama ditemukan pada sebuah studi yang menyatakan bahwa *multiple choice question* adalah metode penilaian yang sering digunakan untuk menilai pembelajaran etika. Dikatakan bahwa metode ini meningkatkan objektivitas penilaian dan lebih terstruktur.^[21]

Sementara itu, informan lainnya mengusulkan penggunaan penilaian esai, yang mana mahasiswa diberikan kasus dilema etika dan diminta untuk menyampaikan pendapat mereka. Menurut informan, penilaian berbasis esai dapat

menilai pola pikir mahasiswa, sesuai dengan metode pembelajaran yang berbasis kasus. Sejalan dengan itu, sebuah studi menunjukkan bahwa saat ini etika sering diperlakukan sama seperti mata pelajaran lainnya dalam kurikulum kedokteran, sehingga *multiple choice question* atau soal pilihan ganda menjadi metode yang umum digunakan. Namun, penilaian yang lebih sesuai untuk pembelajaran etika sebenarnya meliputi esai, presentasi kasus, atau diskusi kelompok. Ketiga metode ini dinilai mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif dan interaktif.^[25]

Pembuatan video kasus dilema etika sebagai metode penilaian juga memiliki keuntungan sendiri dalam meningkatkan kreativitas dan minat mahasiswa. Dalam penelitian Abbas Rattani et al., mengenai pembelajaran etika berbasis video untuk mahasiswa kedokteran prelinik, menunjukkan keefektifan metode pembelajaran berbasis video dalam meningkatkan minat mahasiswa, terutama mengingat keterikatan mereka dengan teknologi digital saat ini. Hal ini memungkinkan pengajar atau mahasiswa dapat membuat karya video sebagai bahan pembelajaran.^[26] Selain memberikan penilaian, pemberian *feedback* yang konstruktif sangat penting untuk membantu mahasiswa memahami kesalahannya dan berupaya meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi kasus-kasus etika, seperti yang tercantum dalam penelitian Liu et al., Dalam penelitian ini, dikatakan bahwa *feedback* dan pembelajaran konstruktif juga berperan dalam kesuksesan mahasiswa.^[25]

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat diambil beberapa kesimpulan dari penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis data, seluruh informan pernah mengalami dilema etika dalam hubungan dokter-pasien selama berpraktik. Dilema yang paling umum dihadapi adalah konflik antara prinsip etika *beneficence* dan *autonomy*.
2. Pembelajaran dilema etika penting untuk diajarkan pada mahasiswa kedokteran prelinik Universitas Udayana. Tujuan dari pembelajaran ini adalah untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai konsep dilema etika dan memperkuat kemampuan mereka dalam mengatasi berbagai kasus etika yang mungkin muncul.
3. Metode pembelajaran yang paling efektif untuk memahami dilema etika

adalah melalui *roleplay* karena mahasiswa dapat terlibat secara langsung dalam mempraktikkan kasus dilema etika. Sementara itu, metode alternatif lainnya lebih sesuai diterapkan di Universitas Udayana adalah *problem-based learning*.

4. Metode penilaian yang paling tepat untuk digunakan di Universitas Udayana adalah penilaian berbasis *multiple choice question*. Namun, untuk menilai aspek etika, disarankan menggunakan metode yang lebih menekankan pada pola pikir mahasiswa, seperti esai atau pembuatan video *roleplay*.

SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi pihak kampus Universitas Udayana dapat mengembangkan dan mengimplementasikan program pembelajaran mengenai dilema etika untuk mahasiswa kedokteran prelinik. Hal ini akan membantu mahasiswa memahami kompleksitas etika dalam praktik medis dan mempersiapkan mereka menghadapi situasi dilema etika.
2. Bagi peneliti selanjutnya Peneliti diharapkan untuk melakukan analisis yang lebih mendalam mengenai berbagai aspek pembelajaran dilema etika, seperti *guideline* pelaksanaan pembelajaran, efektivitas pembelajaran, penilaian, tingkat keterlibatan mahasiswa, dan respon mahasiswa terhadap kasus-kasus etika.

DAFTAR PUSTAKA

1. Konsil Kedokteran Indonesia. STANDAR KOMPETENSI DOKTER INDONESIA; 2012.
2. Continisio GI, Serra N, Guillari A, Simeone S, Lucchese R, Gargiulo G, et al. Evaluation of soft skills among italian healthcare rehabilitators: A cross sectional study. J Public Health Res 2021;10(3):522–8.
3. Bringedal B, Isaksson Rø K, Magelssen M, Førde R, Aasland OG. Between professional values, social regulations and patient preferences: Medical doctors' perceptions of ethical dilemmas. J Med Ethics 2018;44(4):239–43.

4. Panduan Pendidikan Program Studi Kedokteran Universitas Airlangga. Universitas Airlangga; 2019.
5. Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya. Pedoman Akademik Program Studi Sarjana Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya. Universitas Brawijaya; 2018.
6. Buku Pedoman Akademik Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. Universitas Udayana; 2020.
7. Beigy M, Pishgahi G, Moghaddas F, Maghbouli N, Shirbache K, Asghari F, et al. Students' medical ethics rounds: A combinatorial program for medical ethics education. *J Med Ethics Hist Med* 2016;9:1–12.
8. Siwatch S, Rohilla M, Singh A, Ahuja C, Jain K, Jain V. Pregnancy in a Persistent Vegetative State: A Management Dilemma. Case Report, Literature Review and Ethical Concerns. *Journal of Obstetrics and Gynecology of India* 2020;70(4):310–3.
9. Gonzales, Fermín & Piero M. Since January 2020 Elsevier has created a COVID-19 resource centre with free information in English and Mandarin on the novel coronavirus COVID-. *Ann Oncol* 2020;(January):19–20.
10. De Panfilis L, Di Leo S, Peruselli C, Ghirotto L, Tanzi S. "i go into crisis when ...": Ethics of care and moral dilemmas in palliative care. *BMC Palliat Care* 2019;18(1):1–8.
11. Herbst LA, deSante-Bertkau J. Ethical Dilemmas at the Beginning and End of Life: A Needs-Based, Experience-Informed, Small-Group, Case-Based Curriculum for Pediatric Residents. *MedEdPORTAL* 2020;16:10895.
12. Chowdhury S, Chakraborty P pratim. Universal health coverage There is more to it than meets the eye. *J Family Med Prim Care* 2017;6(2):169–70
13. Grosek Š, Kučan R, Grošelj J, Oražem M, Grošelj U, Erčulj V, et al. The first nationwide study on facing and solving ethical dilemmas among healthcare professionals in Slovenia. *PLoS One* 2020;15(7).
14. Grosek Š, Kučan R, Grošelj J, Oražem M, Grošelj U, Erčulj V, et al. The first nationwide study on facing and solving ethical dilemmas among healthcare professionals in Slovenia. *PLoS One* 2020;15(7).
15. Dressler G, Garrett SB, Hunt LJ, Thompson N, Mahoney K, Sudore RL, et al. "it's Case by Case, and It's a Ethics Education: A Focus Group Study in Turkey. *Acta Bioeth* 2018;24(1):105–15.
- Struggle": A Qualitative Study of Hospice Practices, Perspectives, and Ethical Dilemmas When Caring for Hospice Enrollees with Full-Code Status or Intensive Treatment Preferences. *J Palliat Med* 2021;24(4):496–504.
16. Hukum J, Kesehatan E, Wisnu AK, Sp B, Yovita D, Mangesti A, et al. PRESUMED CONSENT ATAS TINDAKAN MEDIS BERISIKO TINGGI PADA KEGAWATDARURATAN: PERSPEKTIF UNDANG-UNDANG NOMOR 17 TAHUN 2023. 2023.
17. Shrestha C, Shrestha A, Joshi J, Karki S, Acharya S, Joshi S. Does teaching medical ethics ensure good knowledge, attitude, and reported practice? An ethical vignette-based cross-sectional survey among doctors in a tertiary teaching hospital in Nepal. *BMC Med Ethics* 2021;22(1):109.
18. Kuhn E, Lunden L. Ethik First-extracurricular support for medical students and young physicians facing moral dilemmas in hospital routine [Internet]. 2021. Available from: <http://www.ethik-first.de>
19. Muhaimin A, Willems DL, Utarini A, Hoogsteyns M. What Do Students Perceive as Ethical Problems? A Comparative Study of Dutch and Indonesian Medical Students in Clinical Training. *Asian Bioeth Rev* 2019;11(4):391–408.
20. Roy S, Shah MH, Ahluwalia A, Harky A. Analyzing the Evolution of Medical Ethics Education: A Bibliometric Analysis of the Top 100 Cited Articles. *Cureus* 2023;
21. AlRukban M, Alajlan F, Alnasser A, Almousa H, Alzomia S, Almushawah A. Teaching medical ethics and medical professionalism in Saudi public and private medical schools. *PLoS One* 2024;19(2):e0298605.
22. Souza AD, Vaswani V. Diversity in approach to teaching and assessing ethics education for medical undergraduates: A scoping review. *Annals of Medicine and Surgery* 2020;56:178–85.
23. Amin I, Tamang EL, Khan M. Effectiveness of Problem-Based Learning versus Traditional Lecture Method in Terms of Knowledge among Nursing Students in a Selected Nursing College of Kashmir. *Indian Journal of Continuing Nursing Education* 2023;24(1):63–7.
24. Can Bilgin A, Timbil S, Huseyin Guvercin C, Ozan S, Semin S. Preclinical Students’ Views on Medical
25. Liu Y, Erath A, Salwi S, Sherry A, Mitchell MB. Alignment of Ethics Curricula in

- Medical Education: A Student Perspective. Teach Learn Med 2020;32(3):345–51.
26. Rattani A, Kaakour D, Syed RH, Kaakour AH. Changing the channel on medical ethics education: systematic review and qualitative analysis of didactic-icebreakers in medical ethics and professionalism teaching. Monash Bioeth Rev 2021;39(1):125–40